

**Makna dan Interaksionalisme Simbolik Dalam Tradisi Genduren Pada Tiap Malam Jum'at Legi Oleh Masyarakat di Desa Karang Widoro Barat Kab. Malang Jawa Timur**

*Meaning and Symbolic Interactionalism in Genduren Tradition on Every Friday Night Legi by the Community in Karang Widoro Barat Village, Malang Regency, East Java*

**Ayu Fira Agustin**

[ayu.fira.2207516@students.um.ac.id](mailto:ayu.fira.2207516@students.um.ac.id)

Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Malang

## **Abstrak**

Tradisi Genduren berasal dari kata Gondo rasa, yang jika di artikan dalam bahasa Indonesia artinya adalah cerita atau *curhat*. Acara ini merupakan momentum berkumpulnya sanak saudara dan tetangga dalam kediaman seseorang untuk memperingati dan mendoakan apa yang menjadi hajat penyelenggara acara Genduren. Asal mula Tradisi Genduren dari agama Hindu di tanah air. Kemudian datanglah Walisongo yang membawa perubahan tradisi tersebut ke beberapa kegiatan menyesuaikan dengan keperluan yang akan dicapai. Karena letak penemuan wali songo yang mendominasi tanah jawa, maka lahirlah tradisi dengan multikultural bernama Genduren. Hingga sampai pada dimana budaya ini dipengaruhi oleh kepercayaan setempat yang mayoritas pada saat itu memeluk agama Islam dengan adanya eksistensi leluhur ataupun hari sakral maka kedua budaya tersebut dileburkan. Dan melahirkan kebudayaan baru yang lebih dapat merepresentasikan keadaan dan kebiasaan warga setempat sebagai bentuk identitas etnis. Setelah terbentuknya budaya ini, maka akan berdampak pada bagaimana keyakinan masyarakat sekarang mengenai tradisi dalam berbudaya dan seperti apa pengaruhnya kepada interaksi sosial antar masyarakat. Dalam artikel ini menunjukkan bahwasanya kehidupan dalam masyarakat secara interaksi dapat juga dipengaruhi oleh tradisi dan budaya Genduren yang juga terbentuk karena adanya kepercayaan kepada Tuhan, sehingga timbul lah keharmonisan masyarakat yang memiliki kesamaan dalam tujuan mencapai hajat masing-masing. Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan wawancara juga dengan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu pendekatan penelitian dimana data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar-gambar dan bukan angka. Data-data tersebut dapat diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, dokumentasi pribadi. Pada intinya, tradisi Genduren yang dilakukan masyarakat desa Karang Widoro Barat memiliki hubungan yang erat dengan kepercayaan islam sebagai mayoritas dan berdampak pada interaksi sosial masyarakatnya.

**Kata Kunci : Genduren, Etnis, Kepercayaan, Interaksi Sosial**

## **Abstrac**

Genduren tradition comes from the word Gondo rasa, which if interpreted in Indonesian means story or vent. This event is a momentum for gathering relatives and neighbors in someone's residence to commemorate and pray for what is the celebration of the Genduren event organizer. The origin of the Genduren Tradition from Hinduism in the country. Then came Walisongo who brought the change in tradition to several activities according to the needs to be achieved. Because of the location of the discovery of wali songo that dominates Java, a multicultural tradition called Genduren was born. Until the extent that this culture was influenced by local beliefs which the majority at that time embraced Islam with the existence of ancestors or sacred days, the two cultures were merged. And give birth to a new culture that can better represent the circumstances and customs of local residents as a form of ethnic identity. After the formation of this culture, it will have an impact on how people's beliefs are now about tradition in culture and what kind of influence it has on social interactions between communities. This article shows that life in society in interaction can also be influenced by Genduren traditions and culture which are also formed because of belief in God, so that there is harmony in society that has similarities in the aim of achieving their respective goals. This study uses qualitative methods with an interview approach as well as a qualitative descriptive approach, namely a research approach where the data collected is in the form of words, pictures and not numbers. These data can be obtained from interviews, field notes, photos, personal

documentation. In essence, the Genduren tradition carried out by the people of West Karang Widoro village has a close relationship with Islamic beliefs as the majority and has an impact on the social interaction of the community.

**Keywords : Genduren, Ethnicity, Belief, Social Interaction**

## **Pendahuluan**

Etnis merupakan suatu identitas dalam satu masyarakat yang mendiami wilayah tertentu dengan pengaruh adaptasi yang berlaku terhadap kepercayaan yang dianut sejak lama yang berada di lingkungan sekitar. Suatu Etnis juga merupakan representasi dari apa yang telah menjadi kebiasaan dari masyarakat di lingkungan atau wilayah tersebut dengan berlandaskan atas kepercayaan yang mereka anut sejak lama. Dalam beberapa kenyataan, biasanya adanya etnis ini lahir jauh sebelum adanya agama dan kepercayaan terhadap Tuhan, masyarakat yang lahir dan hidup pada zaman itu lebih percaya terhadap kekuatan alam semesta dan lingkungan, seperti kepercayaan terhadap roh leluhur, kepercayaan pada Matahari, atmosfer sebuah Bukit atau Gunung-gunung dan masih banyak lagi. Hal ini merupakan sebuah proses pembentukan kebiasaan yang ada di masyarakat dari masa ke masa tentang gaya keseharian dan pengaruh terhadap cara berkehidupannya. Hal ini menyebabkan lahirnya suatu kebudayaan yang dilakukan oleh banyak individu dari suatu kelompok tertentu dalam wilayah tertentu pula yang diterapkan hingga dari zaman ke zaman atau biasa disebut sebagai etnis. Bangsa Indonesia sendiri memiliki lebih dari 300 kelompok etnik atau suku bangsa. Hal ini menunjukkan bahwasanya bangsa Indonesia memiliki kekayaan dalam keberagaman, dan pada karakteristik tiap masing-masing suku bangsa. Oleh sebab begitu kaya akan keragaman agama, budaya, hingga suku bangsanya. Indonesia juga memiliki begitu banyak etnis beserta nilai-nilai dalam karakteristik setiap wilayahnya. Hal ini tentu membawa pada banyak sekali makna-makna yang disiratkan dalam simbol-simbol tertentu baik secara fisik maupun tidak.

Dalam Etnis Jawa, terdapat begitu banyak ragam suku budaya yang berbeda. Sebab Jawa merupakan pulau terbesar di Indonesia. Jawa Timur menjadi salah satu bagian dari pulau Jawa yang identik pada kebudayaan yang masih dijaga dengan baik. Salah satu provinsi bagian paling timur Jawa ini memiliki begitu banyak kebudayaan yang mengarah pada kepercayaan-kepercayaan yang dipegang secara turun temurun seperti eksistensi roh leluhur, eksistensi hal gaib yang berada pada dunia yang sama namun berbeda dimensi seperti jin, setan, dan lain sebagainya. Tepat pada sebuah desa kecil bagian utara Kota Malang, terdapat sebuah peradaban yang berada diantara perkembangan zaman maju dan kebudayaan leluhur yang masih dijaga dengan baik. Disana, terdapat sebuah tradisi yang bernama Tradisi Genduren. Genduren merupakan prosesi berdo'a yang dianut mayoritas muslim meski tidak semua namun dalam beberapa kegiatannya merupakan nilai sakral dengan tujuan dan fungsi yang menyesuaikan tuan rumah sang penyelenggara acara. Prosesi berdo'a ini mengandung doa orang muslim dengan sedikit mengikut sertakan bahasa kejawaan untuk meminta kepada Sang Gusti. Tradisi Genduren ini berasal dari kata Gondo rasa, dimana dapat diartikan dalam bahasa Indonesia yang berarti cerita atau *curhat*. Dimana dalam prosesi acara ini merupakan momentum berkumpulnya sanak saudara ataupun tetangga dalam kediaman seseorang untuk memperingati dan mendoakan apa yang menjadi hajat penyelenggara acara Genduren. Asal muasal Tradisi Genduren ini lahir dari agama Hindu di tanah air. Pada masa itu, ketika terdapat seseorang yang hendak menikah, mempunyai anak dan hingga meninggal dunia maka

masyarakat Hindu melakukan sebuah tradisi bernama "*lek-lekan*" atau dalam penjabarannya yakni kondisi dimana masyarakat melakukan kegiatan tidak tidur di waktu malam hari. Kegiatan lek-lekan ini biasanya dimanfaatkan oleh orang-orang atau masyarakat setempat dengan bermain kartu atau dengan taruhan uang, masyarakat Hindu juga akan membuat sesajen guna memperingati hari-hari yang dianggap penting seperti kematian, kelahiran dan pernikahan. Lalu, hadirilah wali songo yang pada saat itu membawa perubahan dalam tradisi tersebut ke beberapa kegiatan yang menyesuaikan pada keperluan atau tujuan dalam penyelenggaraannya. Seperti yang kita semua tahu, bahwa wali songo lebih mendominasi berjalan dalam menyebarkan ajaran Islam dengan ajaran kejawen di tanah Jawa. Pada beberapa kesempatan, hal tersebut dapat dilihat pada Acara-acara sholawat kepada Nabi Muhammad SAW yang dimodifikasi dengan memanfaatkan alat-alat musik khas Jawa seperti Gendang dan sebagainya. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk proses multicultural yang timbul dengan lahirnya kebudayaan baru. Sehingga, tidak perlu ditampik lagi bahwa adanya tradisi genduren ini lahir dari tanah Jawa. Pada dasarnya, tradisi genduren ini merupakan adat yang dibentuk dengan pengetahuan dasar dan kepercayaan agama Islam, dimana kepercayaan mereka haturkan untuk memberikan doa-doa baik dan permohonan baik dalam urusan duniawi kepada Allah SWT.

Tradisi genduren sendiri tidak selalu merata terjadi di setiap desa atau daerah, karena pada dasarnya memang prosesi do'a ini berlandaskan terhadap kepercayaan Islam. Itupun, tidak semua aliran dalam agama Islam memiliki pemahaman dan kepercayaan yang sama untuk mengadakan acara Genduren ini. Pada dahulu kala, tradisi ini terjadi karena kepercayaan kepada Tuhan atas apa yang akan mereka minta dan mohon secara bersama-sama, juga menjadi salah satu bentuk perayaan rasa syukur terhadap nikmat yang Tuhan berikan. Hingga saat ini, kepercayaan tersebut masih lekat di beberapa daerah yang masih menganut budaya multikultural tersebut. Mengapa disebut sebagai budaya multikultural? Ini dikarenakan tradisi Genduren berasal dari kepercayaan Hindu di India kemudian dibawa ke Indonesia dan diadaptasikan dengan budaya kejawen. Dimana mengalami penyesuaian dan beberapa perubahan dengan budaya Nusantara.

Genduren sendiri dilaksanakan di beberapa hari yang dianggap sakral, dalam budaya kejawen sendiri beberapa hari yang dianggap sakral yakni seperti Jum'at Kliwon, Jum'at Legi, dan Malam Satu Suro. Masing-masing hari dipercaya memiliki maknanya sendiri. Seperti jika pada malam Jum'at Kliwon dipercaya oleh masyarakat Jawa sebagai malam dimana banyak sekali makhluk gaib yang sedang berkeliyaran dan mengasah ilmunya menjadi lebih kuat, pada malam ini banyak sekali orang-orang yang dipercaya memiliki "ilmu tertentu bersifat gaib" untuk dimanfaatkan guna mengasah ilmunya lebih dikuatkan dan bahkan dipercaya beberapa orang yang memiliki ilmu gaib akan mencari mangsa di malam sakral ini. Selain Jum'at Kliwon, ada juga kepercayaan hari sakral pada Jum'at Legi, hari ini dipercaya bahwa merupakan hari dimana para leluhur keluarga yang sudah tiada akan "pulang atau berkunjung" kerumahnya yang dulu ia tinggali ketika masih hidup dan bahkan dipercaya para leluhur akan meminta diberikan "jamuan" berupa tradisi genduren yang dalam prosesnya menyertakan pula makanan-makanan serta minuman sebagai nilai simbolis jamuan bagi para leluhur. Oleh karena itu, pada malam Jum'at Kliwon ini para masyarakat yang mempercayai hari sakral ini akan melakukan tradisi Genduren dengan tujuan meminta keselamatan bagi keluarga besarnya, memberikan penghormatan rasa syukur atas nikmat Tuhan, juga meminta mendoakan para leluhurnya. Selain itu, mereka akan pergi ke makam untuk membersihkan makam para leluhur yang merupakan anggota keluarga mereka. Selain kedua hari itu, ada juga malam satu suro dimana jika di Islam ditandai ketika pergantian Tahun Satu Muharram atau pada kalender Islam merupakan tahun Hijriyah. Dimana pada malam ini dipercaya sebagai hari yang suci dan mengingatkan orang-orang untuk tidak melakukan dosa dalam bentuk apapun.

Serta di beberapa daerah seperti masyarakat yang menempati Pantai Pasur atau Pantai Selatan akan melakukan tradisi melarungkan sesajen ke laut selatan tepat pada dini hari di malam satu suro.

Fokus pada penelitian ini adalah tradisi Genduren pada Malam Jum'at Legi yang dipercaya oleh masyarakat kejawaan di Etnis Jawa. Kepercayaan masyarakat Jawa tentang beberapa adat atau budaya yang sudah turun menurun membuat Indonesia kaya dengan nilai kebudayaannya. Selain itu, adaptasi dari budaya yang masuk ke Indonesia juga tentunya tidak lepas dari kepercayaan yang sudah tertanam di tanah air, seperti yang kita ketahui bahwa mayoritas dari penduduk yang ada di Indonesia merupakan penganut kepercayaan Islam. Dimana Islam pertama kali datang ketika para pedagang asal Arab melewati perbatasan perdagangan dan akhirnya menetap disini dan melebarkan keturunannya dengan menganut kepercayaan Islam. Hingga penelitian ini dibuat, terhitung hingga mencapai 207 juta penduduk Indonesia yang menganut ajaran Islam dengan sebagian besarnya mengikuti aliran Islam Suni. Adanya Islam di Indonesia dengan jumlah penganut terbesar salah satunya karena garis keturunan dimana penduduk muslim di negeri ini merupakan anak cucu dari leluhurnya yang menganut agama Islam. Jika disandingkan dengan etnis Jawa, maka Islam kejawaan di negeri ini merupakan bentuk dari perpaduan kepercayaan dengan budaya atau adat yang terjadi turun menurun. Seperti yang kita ketahui bahwa memang budaya Jawa banyak sekali yang kental dengan bau atau suasana Islam, dimana doa-doa yang digunakan pun mayoritas dengan bahasa Arab yang melandasi agama Islam dalam prosesi doa budaya Jawa. Menyinggung dari tema besar yang peneliti angkat, bahwasanya ada hubungan yang erat antara budaya dalam etnis Jawa dengan kepercayaan Islam yang berlandaskan atas keimanan kepada Allah SWT. Adanya budaya Genduren yang terdapat di wilayah Jawa Timur merupakan budaya multikultural dengan adaptasi Islam yang kental terhadap kepercayaan kejawaan atau perihal adanya leluhur dan sesuatu yang gaib. Dalam penerapannya, hal ini terjadi sudah jauh sebelum Indonesia merdeka, dimana masyarakat percaya bahwa pada hari-hari yang dianggap sakral dalam budaya kejawaan merupakan pertanda bahwa adanya hal gaib yang mengelilingi lingkungannya, oleh karena itu kita sebagai manusia tidak boleh luput untuk lupa meminta pertolongan kepada Gusti Allah dan merayakan rasa syukur atas nikmat yang sudah diberikan, salah satu contohnya adalah dengan mengadakan prosesi berdoa atau biasa disebut Genduren yang dimana prosesi ini sering kali berbeda penyebutannya pada tiap daerah di Indonesia.

## **Metode**

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan wawancara kepada Masyarakat di Desa Karang Widoro Barat yang merupakan penganut agama Islam dan masih menerapkan tradisi budaya Genduren pada tiap malam Jum'at Legi. Dengan dasar teori Menurut Moleong (2005:4), pendekatan deskriptif kualitatif yaitu pendekatan penelitian dimana data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar-gambar dan bukan angka. Data-data tersebut dapat diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, dan dokumentasi lainnya. Pada penelitian ini akan menggambarkan dan memahami adanya peristiwa di dalam masyarakat yang dianggap termasuk ke dalam sosial masyarakat dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan yang dilakukan adalah dengan melakukan wawancara kepada narasumber dalam mencari informasi yang kemudian akan dikaji dan ditarik kesimpulannya. Tujuan menggunakan riset ini yaitu agar mendapatkan hasil dan pembahasan yang menyeluruh sesuai dengan konsep Etnisitas yang ada di Indonesia dengan landasan Islam yang menjadi mayoritas.

## TEORI

### 1. Teori Interaksionalisme Simbolik

Menurut George Herbert Mead teori interaksionisme simbolik merupakan interaksi sosial yang terjadi karena penggunaan simbol-simbol yang memiliki makna. Simbol-simbol tersebut dapat menciptakan makna yang dapat memicu adanya interaksi sosial antara individu satu dengan individu lainnya. Sebagai contoh teori interaksionisme simbolik dalam kehidupan sehari-hari adalah ketika kita sedang melakukan aktivitas berbelanja, yang mana terdapat pelayan yang menawarkan berbagai produk. Oleh sebab itu, dalam hal ini, kita akan menempatkan diri sebagai seorang konsumen. Interaksi tersebut memberikan makna atas suatu peran dan aktivitas pada setiap individu. Secara konteks, interaksi sosial yang dimaksud oleh Mead adalah bagaimana penggunaan simbol-simbol tertentu dapat menciptakan makna atau nilai tertentu yang dapat mendorong terciptanya sebuah interaksi antara satu individu dengan individu lainnya. Sama halnya dengan makna simbolik yang dijabarkan oleh Mead, maka dalam penelitian ini adalah bagaimana sebuah interaksi yang ada di masyarakat Desa Karang Widoro Barat ini menampilkan berjalannya simbol-simbol dari nilai-nilai tertentu yang diyakini atau dipercaya oleh masyarakat. Interaksi ini juga membawa pada *habit* atau melahirkan kebiasaan yang dilakukan dari waktu ke waktu dengan tujuan yang sama.

Teori interaksionalisme simbolik jika dilihat dari perspektif pada variabel penelitian ini dapat dilihat dari bagaimana masyarakat melakukan pertemuan atau acara '*kumpul-kumpul*' yang dimana secara lebih detail acara ini dilakukan pada peringatan malam Jum'at Legi tepat pada hari yang diyakini masyarakat sebagai hari sakral dalam '*penyambutan*' roh-roh leluhur maupun anggota keluarga mereka yang telah tiada. Dalam istilah penyambutan tersebut, tentunya menghadirkan '*Jamuan*' dalam bentuk makanan yang juga memiliki simbol sebagai salah satu bentuk 'pengampunan' kepada Tuhan seperti *Kue 'Apem'*, '*Nasi Lemak*' atau '*Nasi Asin*' yang biasa disebut sebagai '*Nasi Rasul*'. Terlepas dari makna dalam beberapa spesifikasi benda, makanan atau minuman, bahkan hal lainnya. Interaksi antar individu dalam sebuah kelompok masyarakat menjadi fokus dalam penelitian ini. Bagaimana dalam momentum perkumpulan itu, masyarakat yang terlibat dalam prosesi acara Genduren ini lebih detail akan berkumpul dan melakukan tradisi tersebut dari mulai hingga berakhir. Dalam pembukaan, biasanya akan ada satu orang yang berperan sebagai pemimpin dalam prosesi do'a dimana orang tersebut dianggap berkompeten seperti merupakan seorang 'Tetua Desa' atau orang yang disegani dan berusia lanjut. Kemudian dilanjutkan dengan prosesi berdoa dengan menggunakan doa dalam surah-surah Al-Qur'an dan diselipkan dengan bahasa kejawaan dalam menyampaikan hajat kepada para leluhur yang sudah tiada. Setelah prosesi do'a dilakukan, maka dalam perkumpulan tersebut dimanfaatkan oleh orang-orang untuk saling mengobrol bahkan bersenda gurau, dalam simbol ini menunjukkan bahwa interaksi masyarakat tercipta dalam waktu dan ruang yang bermakna, momentum tersebut menjadi salah satu bagian dalam upaya mencapai tujuan yang sama. Dalam topik ini, tujuan yang dimiliki masyarakat selain melestarikan budaya dan tradisi yang sudah turun temurun, masyarakat ingin membangun rasa saling dekat antar sanak saudara maupun tetangga dengan kebersamaan yang terjalin diantara mereka. Dengan adanya kesempatan saling berkumpul di tempat dan waktu yang sama secara langsung, maka dapat mendorong peluang antar individu untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi secara bebas dan menyeluruh. Interaksi yang terbangun sebab ikatan yang sudah terjalin dan merupakan salah satu adanya hubungan sebagai sebuah paguyuban maupun patembayan akan melahirkan kondisi sosial yang baik dan terjaga secara harmonis. Maka dalam simbol-simbol interaksi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Karang Widoro Barat

yang memiliki ikatan sebagai kumpulan individu dalam kelompok sosial yang sama yang didasari pada tempat tinggal/wilayah yang sama pula dapat memberikan makna sebuah kebersamaan dan keharmonisan yang berusaha dibangun di dalam masyarakat dalam momentum yang dianggap dapat memberikan peluang untuk mengupayakan sebuah nilai-nilai positif dalam berkehidupan kemasyarakatan.

## **2. Konsep Makna Tradisi**

Tradisi sendiri merupakan sebuah bentuk perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dengan cara dan bentuk yang sama. Kebiasaan yang terus berulang ini terus menerus dilakukan karena dianggap bermanfaat bagi sekelompok orang yang hidup dalam satu wilayah, sehingga terdorongnya rasa ingin melestarikan kebiasaan tersebut. Dalam sejarahnya, Tradisi terbentuk karena adanya beberapa tujuan, seperti politis, budaya, hingga beberapa massa.

Seperti pada pengertian tradisi menurut Soerjono Soekamto (1990) adalah kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dengan secara langgeng (berulang-ulang). Seperti pada konsep yang telah banyak dijabarkan secara umum bahwasanya tradisi termasuk kegiatan yang terus menerus dilakukan oleh sekelompok orang yang memegang kepercayaan yang sama dan tujuan yang sama. Bahkan, mereka ada pada wilayah yang sama pula. Akumulasi keberangkatan dari terbentuknya pola hidup dan kebutuhan yang sama serta sesuatu yang telah lama dipercayai oleh generasi dari sejak leluhur mereka sampai turun temurun inilah yang menjadi salah satu factor adanya pembangunan Tradisi. Selain itu ada pandangan dari WJS Poerwadaminto (1976) ini mengartikan tradisi sebagai semua sesuatu hal yang bersangkutan dengan kehidupan pada masyarakat secara berkesinambungan contohnya budaya, kebiasaan, adat, bahkan kepercayaan. Adapun sebuah tradisi tidak dapat dipisahkan dari hubungan masyarakat, hal ini dikarenakan adanya relasi yang saling mengikat dan berpengaruh satu sama lain sehingga membentuk adanya bentuk kerjasama dan keterikatan.

Dalam penelitian ini, makna sebuah tradisi Genduren yang biasa dilakukan secara rutin pada malam tertentu yang dipercaya dianggap sakral maka akan memberikan tajuk yang cukup dalam mengenai bagian-bagian makna yang terkandung dalam teknik prosesinya. Acara ini tidak luput memiliki begitu banyak makna yang direpresentasikan pada bagian-bagian tertentu baik secara fisik maupun tidak. Dalam makna tradisi Genduren, dapat dilihat bahwa keberadaan kepercayaan dan keyakinan masyarakat menjadi pondasi awal tradisi ini lahir, kepercayaan masyarakat dalam sejarah awal Tradisi ini dipelopori memiliki makna dalam menunjukkan bagaimana kondisi sosial masyarakat jaman dulu yang masih mempercayai dan meyakini adanya kekuatan supranatural dan bergantung kepada alam. Seperti kepercayaan terhadap matahari, pemujaan terhadap benda-benda alam seperti gunung-gunung dan bukit. Hal ini bermakna bahwa belum ada agama yang mengikut pada ajaran kitab tertentu, hanya kepercayaan yang sudah diterapkan dan terbiasa di dalam kehidupan masyarakat. Kemudian, dengan datangnya agama islam sebagai salah satu agama yang berwujud dalam anjuran kitab dan keberadaan Tuhan dalam satu. Semakin bertambahnya waktu, maka keberadaan budaya yang sudah turun temurun dimulai dari kepercayaan zaman Hindu dengan kedatangan agama islam maka kedua budaya tersebut dilebur dan melahirkan sebuah kebudayaan baru yang biasa disebut sebagai proses multicultural. Konsep makna dalam tradisi Genduren pada malam

Jum'at legi berarti bahwa dalam berkehidupan masyarakat membutuhkan sebuah keseimbangan. Keseimbangan yang mengarah kepada bagaimana manusia hidup memiliki filosofi tentang sebuah 'Keyakinan' yang hadir di dan di-imani dalam hati terhadap hal yang tidak dapat di nalar atau keberadaannya hanya dapat di rasakan melalui batin. Seperti keberadaan Tuhan sebagai pencipta alam dalam perspektif Islam dimana wujud Allah tidak boleh dan dapat di definisikan oleh apapun sehingga tidak ada satu hal pun yang mampu menyerupai-Nya. Begitupun dengan kebudayaan yang telah dipercaya secara turun temurun oleh masyarakat, bagaimana keberadaan leluhur maupun roh-roh yang dihormati baik jasa dan eksistensinya pada zaman dulu tetap dilestarikan dan dijaga sampai detik ini. Manusia membutuhkan keseimbangan alam dan batin yang dilalui dalam berkehidupan dengan manusia lain, tidak ayalnya mengikutsertakan tujuan-tujuan yang akan dicapai yang bersifat positif. Dengan saling berinteraksi masyarakat dapat merasakan bahwa nilai-nilai yang terkandung di momen yang dianggap penting oleh masyarakat memiliki makna yang mendalam mengenai kehidupan. Tradisi Genduren pada malam Jum'at Legi yang memiliki tujuan dalam memperingati kehadiran roh leluhur dan dapat dijadikan sebagai acara permintaan ampunan maupun permohonan dalam menolak balak merupakan salah satu bentuk makna yang bisa dirasakan oleh masyarakat hingga detik ini. Bagaimana dalam prosesnya, baik interaksi, hingga simbol benda yang digunakan bisa di maknai oleh masyarakat secara langsung dan dirasakan eksistensinya sebagai sebuah budaya yang luhur.

## **Genduren**

Genduren berasal dari kata Gondo rasa, yang memiliki pengertian dalam bahasa Indonesia adalah cerita atau *curhat*. Prosesi doa yang ada dalam tradisi Genduren ini merupakan momen berkumpulnya sanak saudara dan tetangga dalam kediaman seseorang untuk memperingati dan mendoakan apa yang menjadi hajat penyelenggara acara Genduren.

Sejarah Genduren sendiri berasal dari agama Hindu di tanah air. Pada masa itu, ketika terdapat seseorang yang hendak menikah, mempunyai anak dan hingga meninggal dunia maka masyarakat Hindu melakukan sebuah tradisi bernama "*lek-lekan*" atau dalam penjabarannya yakni kondisi dimana masyarakat melakukan kegiatan tidak tidur di waktu malam hari. Kegiatan lek-lekan ini biasanya dimanfaatkan oleh orang-orang atau masyarakat setempat dengan bermain kartu atau dengan taruhan uang, masyarakat Hindu juga akan membuat sesajen guna memperingati hari-hari yang dianggap penting seperti kematian, kelahiran dan pernikahan. Lalu, datanglah wali songo yang membawa perubahan tradisi tersebut ke beberapa kegiatan, salah satu contoh kebudayaan baru yang lahir dari kepercayaan yang sudah dianut dan kebudayaan yang turun temurun atau proses multikultural adalah seperti pada acara kelahiran bayi tidak lagi bermain kartu dengan taruhan uang, namun hanya main kartu tanpa taruhan uang di acara puputan puser namun di isi dengan acara doa dan membaca sholawat Al-Berzanji. Kemudian di acara memperingati orang yang sudah meninggal dari 7 hari, 40 hari, 100 hari dan 1000 hari sudah di gantikan dengan acara tahlilan dan membaca Surat Yasin atau di sebut juga dengan istilah Jawa Yasinan.

Pada acara Genduren baik acara kelahiran bayi, memperingati orang meninggal, pernikahan dan khitanan maka seringkali akan mengumpulkan sanak saudara dan tetangga dekat untuk berdoa bersama yang di pimpin oleh seorang Kyai atau Rois kemudian setelah doa selesai

semua yang hadir di jamu dengan makan-makan bersama atau kembang bujono dalam istilah Jawa, lalu pada kesempatan sepulangnya para sanak saudara dan tetangga dekat di berikan berkatan atau bisa di sebut "*Shodhakohan*" berwujud sebuah makanan yang sudah siap saji dan ada sedikit *iwak ingkung* (daging-daging an seperti ayam, potongan daging sapi, tempe dan tahu) dan nasi lemak atau nasi asin disebut juga *sego rasul*. Pada dasarnya, setiap daerah di Indonesia mempunyai ciri khas dan perbedaannya dalam memberikan bentuk jamuan atau "syarat" dalam melaksanakan prosesi budaya ini. Ada beberapa yang hanya menyertakan *Apem* (sejenis makanan yang memiliki makna dalam upaya menolak balak atau arti lainnya sebagai maaf atau ampunan) yang merupakan makanan khas dalam setiap momentum kejawaan. Sebagian orang menyatakan jika mereka meyakini kata "Apem" merupakan penyederhanaan dari bahasa Arab yaitu "affuan" atau "afuwun" yang artinya pengampunan.

Lebih dalam lagi mengenai hubungan Kue Apem sebagai salah satu makna simbolik dalam acara Genduren ini dengan filosofi Jawa, kue apem merupakan simbol permohonan ampun untuk berbagai kesalahan yang sudah diperbuat oleh manusia. Tidak hanya dalam acara seperti guna menolak balak pada acara lahiran bayi namun kue apem sebagai simbol ampunan juga wajib ada pada acara megengan yang biasa dilakukan untuk menyambut Ramadhan atau acara-acara yang diselenggarakan sebagai bentuk perwakilan rasa syukur. Dengan berbagai perbedaan itu, tradisi Genduren memiliki kekayaan dalam melahirkan makna yang berbeda-beda meski secara teknis dalam penyelenggaraan acaranya tetap sama.

Pada dasarnya tradisi Genduren rata-rata terjadi pada suku Jawa karena pertama kali di adaptasi oleh wali songo. Dengan adanya sejarah tersebut pada dasarnya tradisi ini mungkin saja terjadi pada wilayah Indonesia yang lain namun tentunya dengan karakteristik dan prosesi bahkan nama yang berbeda. Pada ruang publik, Genduren biasa dikenal sebagai Kenduri, dimana representasi budaya ini merupakan proses berkumpulnya masyarakat setempat atau berkumpul yang mayoritas dilakukan para kaum lelaki dengan tujuan dan maksud tertentu menyesuaikan dari keinginan atau hajat sang pemilik rumah. Misalnya untuk memperingati hari lahir khas budaya Jawa, atau prosesi menolak "bala" atau musibah buruk yang akan menimpa keluarganya maupun prosesi untuk meminta keselamatan dan menghaturkan rasa syukur kepada nikmat yang diberikan Tuhan YME. Kenduri di Indonesia merupakan salah satu budaya yang sampai detik ini masih dianut oleh masyarakat terutama dibagian Jawa, dengan keindonesiaan untuk membangun keharmonisan hubungan antar masyarakat saat dilakukannya acara kumpul-kumpul tersebut. Biasanya dalam kenduri kaum lelaki akan bergantian dari rumah ke rumah memnuhi undangan diadakannya kenduri lalu kaum perempuan dari waktu siang itu akan menyiapkan "syarat" seperti makanan atau apem (yakni makanan khas slametan pada budaya Jawa) disertai dengan minuman yang dipersembahkan untuk para leluhur. Kenduri dilaksanakan secara berbeda-beda waktunya pada tiap daerah, seperti mungkin di Jawa Timur jika kenduri dilaksanakan pada tiap malam Jum'at legi maka akan dilaksanakan pada hari Kamis sore sekitar sehabis ashar atau diatas jam 3 sore, hal ini lantaran menyesuaikan waktu yang dipercaya dalam Islam. Dimana pergantian hari dimulai bukan dari diatas jam 12 malam namun ketika maghrib tiba atau jam 6 sore, maka dari itu Kamis sore menuju malam dianggap sudah masuk hari Jum'at.

Maka pada budaya Genduren atau Kenduri di Indonesia merupakan salah satu budaya yang masih sangat dipegang teguh dan dilestarikan hingga saat ini, dengan berbagai modifikasi budaya yang menyesuaikan wilayah yang ada juga kepercayaan masyarakat. Meski kini budaya Genduren tidak lagi dilakukan secara merata oleh masyarakat etnis Jawa terutama yang masih berlatar belakang keagamaan Islam tentu beberapa orang tua atau yang biasa memimpin ajang acara tersebut tetap memberikan kesempatan bagi anak-anak muda baik yang masih usia dini maupun remaja untuk ikut serta di dalam berkegiatan prosesi do'a agar sudah terbiasa dengan

keadaan dan kondisi yang diterapkan serta agar memberikan ingatan juga pemahaman mengenai Tradisi Genduren. Budaya ini dinilai sebagai warisan negeri ini yang harus tetap dilestarikan dan dijaga dengan baik. Oleh karena itu pengenalan pada budaya ini harus dilakukan sedini mungkin tanpa melalui pemaksaan kultur yang berlebihan, dengan tujuan positif bagi menjaga kebudayaan tanah air.

### **Kepercayaan pada malam jum'at legi**

Malam jum'at legi menjadi salah satu hari yang dianggap sakral oleh masyarakat Jawa. Dalam budaya kejawaan sendiri beberapa hari yang dianggap sakral yakni seperti Jum'at Kliwon, Jum'at Legi, dan Malam Satu Suro. Masing-masing hari dipercaya memiliki maknanya sendiri. Seperti jika pada malam Jum'at Kliwon dipercaya oleh masyarakat Jawa sebagai malam dimana banyak sekali makhluk gaib yang sedang berkeliyaran dan mengasah ilmunya menjadi lebih kuat, pada malam ini banyak sekali orang-orang yang dipercaya memiliki "ilmu tertentu secara gaib" untuk menjadi momentum ilmunya lebih dikuatkan dan bahkan dipercaya beberapa orang yang memiliki ilmu gaib akan mencari mangsa di malam sakral ini. Kesakralan pada malam jum'at legi ini diartikan oleh masyarakat Jawa sebagai malam dimana para arwah leluhur maupun roh yang meninggal akan kembali datang ke dunia untuk melihat apakah rumah mereka semasa masih hidup dirawat dengan baik oleh anggota keluarga yang masih hidup.

Pada malam jum'at legi dasarnya kental dengan kebudayaan Jawa, dimana adanya tanggalan atau kalender Jawa seperti legi, pon, pahing, wage, hingga Kliwon masing-masing memiliki makna tersendiri. Jika ditarik pada masa sejarahnya maka adanya penanggalan Jawa bermula oleh Kesultanan Mataram dan berbagai kerajaan pecahan yang menjadi wilayah dibawah pengaruhnya. Pada waktu itu, terdapat dua sistem penanggalan yang digunakan wajib oleh Kesultanan Mataram, yakni kalender Masehi dan kalender Jawa. Dilihat dari fungsinya, Kalender Masehi difungsikan supaya pada urusan administrasi kerajaan dapat selaras dengan kegiatan sehari-hari masyarakat secara umum, sedangkan pada Kalender Jawa digunakan sebagai patokan penyelenggaraan upacara-upacara adat kerajaan. Kalender Jawa juga biasa disebut sebagai Kalender Sultan Agung, hal itu karena diciptakan pada masa pemerintahan Sultan Agung (1613–1645). Sultan Agung sendiri merupakan raja ketiga dari Kesultanan Mataram. Kala itu, masyarakat Jawa menggunakan kalender Saka yang dimana kalender tersebut berasal dari India. Penyebutan kalender India yakni Kalender Saka, dimana berdasar atas pergerakan matahari (solar), hal ini berbeda dengan kalender Hijriah atau kalender Islam yang didasarkan kepada pergerakan bulan (lunar). Oleh sebab itu, pada perayaan-perayaan adat yang diselenggarakan oleh kerajaan dianggap tidak selaras dengan perayaan-perayaan hari besar Islam. Pada kondisi ini, Sultan Agung menghendaki supaya perayaan-perayaan tersebut dapat diselenggarakan secara bersamaan. Sebab itulah, diciptakan sebuah sistem penanggalan baru yang merupakan perpaduan antara kalender Saka dan kalender Hijriah. Sistem penanggalan inilah yang kemudian dikenal sebagai kalender Jawa atau kalender Sultan Agung. Pada hakikatnya, Kalender ini meneruskan tahun Saka, namun melepaskan sistem perhitungan yang lama lalu menggantikannya dengan perhitungan berdasarkan pergerakan bulan. Hal tersebut dikarenakan pergantian itu tidak mengubah dan memutus perhitungan dari tatanan lama, pergeseran pada peradaban ini tidak mengakibatkan kekacauan, sekalipun bagi masyarakat atau bagi catatan sejarah.

Penanggalan pada Kalender ini memiliki keistimewaan karena memadukan beberapa sistem, yakni sistem penanggalan Islam, sistem penanggalan Hindu, dan sedikit dari sistem

penanggalan Julian yang merupakan dari bagian budaya Barat. Jadi, lahirnya sistem penanggalan Jawa merupakan kolaborasi dari penanggalan-penanggalan tersebut. Adapun makna atau istilah dari perspektif Jawa yakni Nama Hari dalam Kalender Jawa berikut adalah nama-nama hari dalam kalender Jawa, terdapat 7 hari yang diberi nama berikut ini :

Radite-Ngahad-Minggu : Melambangkan meneng (diam)

1. Soma-Senen-Senin : Melambangkan maju
2. Hanggara-Selasa-Selasa : Melambangkan mundur
3. Buda-Rebo-Rabu : Melambangkan mangiwa (ke kiri)
4. Respati-Kemis-Kamis : Melambangkan manengen (ke kanan)
5. Sukra-Jemuwah-Jumat : Melambangkan munggah (ke atas)
6. Tumpak-Setu-Sabtu : Melambangkan tumurun (turun)

Adapun pada nama Pasaran dalam Kalender Jawa atau disebut sebagai pancawara. Berikut nama-nama pasaran dalam kalender Jawa :

- Kliwon-Kasih : Melambangkan jumeneng (berdiri)
- Legi-Manis : Melambangkan mungkur (ke belakang)
- Pahing-Jenar : Melambangkan madhep (menghadap)
- Pon-Palguna : Melambangkan sare (tidur)
- Wage-Cemengan : Melambangkan lenggah (duduk)

pernyataan diatas menunjukkan pada tiap hari pasaran atau hari yang terkesan tidak bermakna namun memiliki makna yang mendalam pada tiap kata nya. Oleh karena itu, jika dengan budaya Indonesia maka tidak salah lagi jika termasuk dengan bangsa yang kaya akan sarat makna nya.

Latar belakang Genduren dan hari Sakral yang menjadi kepercayaan masyarakat setempat menjadi gambaran singkat bagaimana penelitian ini akan berjalan. Menggunakan beberapa simbol dalam prosesinya maupun interaksi masyarakat yang direpresentasikan dalam hal-hal tertentu menjadi inti dari fokus penelitian yang dibuat. Kondisi di lapangan yang membantu untuk menggali informasi lebih lanjut mengenai keberadaan makna serta interaksi simbolik yang dilakukan oleh masyarakat Desa Karang Widoro Barat dengan mencoba menggali informasi dari informan yang berkompeten terhadap variable pada penelitian ini.

## **Hasil dan Pembahasan**

Pada artikel yang saya buat ini, berfokus pada bagaimana pengaruh kepercayaan yang dianut oleh mayoritas warga Islam terhadap tradisi Genduren di desa Karang Widoro Barat. Bahwasanya, di Indonesia sendiri memiliki banyak sekali tradisi dan kepercayaan yang beragam, yang kaya akan keragaman budaya juga. Sehingga, tidak menampik bahwa konsep suatu budaya juga dapat dipengaruhi oleh adaptasi lingkungan, masyarakat, hingga kepercayaan yang dianut oleh masyarakat tersebut. Adanya penelitian dari artikel ini akan memberikan sedikit penjelasan mengenai hubungan tradisi dengan kepercayaan yang dianut baik secara agama maupun budaya kejawaen.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap informan, menunjukkan bahwa di Desa Karang Widoro Barat yang mayoritas penganut agama Islam menyelenggarakan secara aktif tradisi Genduren pada tiap malam jum'at Legi dengan maksud dan tujuan yang berlandaskan untuk memohon keselamatan dan merayakan rasa syukur atas nikmat yang diberikan Allah SWT. Dalam sesi wawancara bersama narasumber (J) yang berkompeten sebagai salah satu figure penting sebagai "Tetua Desa" atau tokoh yang disegani masyarakat dijelaskan bahwa ia sangat memegang teguh penyelenggaraan tradisi ini meski pada faktanya sekarang tidak setiap daerah di sisi-sisi desa memaknai terlaksananya acara ini, dan tidak semua rumah masyarakat masih menerapkan. Hal ini sebenarnya dipengaruhi oleh faktor yang cukup kompleks, mulai dari anggota keluarga yang sudah mulai berpikir logis, keadaan ekonomi yang tidak memenuhi, dan masih banyak lagi. Namun, bagi masyarakat yang masih sangat memegang teguh tradisi ini merasa bahwa tradisi Genduren begitu banyak memberikan dampak positif terutama pada jalinan silaturahmi antara tetangga atau interaksi sosial masyarakat disana. Mereka mengaku bahwa pada tiap momentum Genduren, berkumpulnya tetangga sekitar dengan saling melakukan interaksi dan berbagi makanan membuat sang pemilik rumah akan merasa senang dan bahagia. Ini tentu merupakan pengaruh positif dari adanya tradisi ini sehingga masih banyak juga masyarakat yang tidak memilih untuk meninggalkannya. Bahkan, anak-anak remaja pun akhir-akhir ini mulai menggantikan posisi ayah/bapaknya dalam ikut serta memenuhi undangan dari rumah ke rumah dalam acara Genduren yang diselenggarakan tuan rumah. Sebagai salah satu bentuk kegiatan yang juga meningkatkan rasa syukur kepada Tuhan, masyarakat di Desa ini percaya bahwa adat atau tradisi Genduren pada malam-malam yang dianggap sakral merupakan bentuk tradisi yang tidak boleh dihapuskan, yang memang sudah melekat sebagai salah satu bentuk identitas dari masyarakat sekitar. Rata-rata yang memulai untuk memimpin do'a pada tradisi Genduren ini merupakan para tetua desa yang dianggap sudah memahami wilayah desa mereka dari zaman dulu, maupun orang-orang tua yang dianggap sebagai tokoh masyarakat. Dalam doa yang dihaturkan dalam prosesi inipun berlandaskan agama Islam yang artinya masih mengandung surah-surah dalam Al-qur'an, bedanya untuk mulai memasuki akan penutupan doa maka dengan dipimpin oleh pemimpin prosesi adat ini, ia akan menggunakan bahasa jawa kromo alus untuk kemudian menyesuaikan permintaan dari sang tuan rumah seperti apa tujuan mereka melakukan acara Genduren ini. Biasanya acara ini akan dimulai pada malam Jum'at Legi, artinya dilakukan pada hari Kamis Sore sekitar jam 3 atau setelah *Ashar*. Hal ini dipercaya karena memang pelaksanaan acara Genduren harus dilakukan pada Malam Jum'at jadi sebelum hari Jum'at, juga jika dilihat dari kalender islam maka pergantian hari bukan dimulai pada jam 12 malam namun pada jam 6 sore hari. Oleh karena itu dipilih pada hari kamis sore sebelum melebihi jam 6 sore. Salah satu penuturan dari informan (J) sebagai figure yang biasa memimpin jalannya acara, beliau mengungkapkan bahwa alasan mempertahankan kebudayaan tersebut adalah sebab sebuah tradisi tidak boleh hilang atau luntur begitu saja. Hal itu disampaikan sebagai berikut,

*"Sebuah budaya seng dilakukan secara turun temurun. Untung ndek Desa ini sek diselenggarakan, sebenere ya masih banyak di desa-desa sebelah cuma ya nggak se sering disini. Nah, ben malem Jum'at iku sebenere tujuan utama utowo guno e kan digawe memperingati kehadirane nenek moyang e kabeh wong asli kene. Jaman dulu lek gak ada mbah-mbah yang jadi "Dayang-dayang" Desa yo gak bakal dadi kampung ini nduk. Budaya lan tradisi itu gak bisa dipisah tekan kehidupan e masyarakat, semua kudu inget lek tentram yang dirasakan masyarakat saiki iku gak lepas teko peran e mbah-mbah (leluhur) jaman biyen."* Tutur bapak J.

Pernyataan yang diungkapkan oleh informan tersebut memberikan secarik gambaran mengenai bagaimana sebuah kepercayaan yang sudah turun temurun dilakukan dan diterapkan oleh

masyarakat setempat membawa sebuah sikap komitmen yang dipegang teguh oleh mereka. Komitmen untuk menyadari bahwa dalam berkehidupan tidak hanya berisi soal manusia dan kehidupannya yang sekarang namun juga sejarah yang mempengaruhi kondisi alam sampai pada zaman yang berkembang maju ini. Peran leluhur yang dianggap eksistensinya sebagai salah satu faktor dalam membangun desa yang hingga kini ditempati oleh masyarakat termasuk dalam kepercayaan budaya yang lahir dan dibesarkan dalam lingkup mereka sehingga keberadaan budaya ini akan dipertahankan sampai kelak.

Karena mayoritas dari masyarakat di desa ini merupakan penganut Islam maka doa-doa yang dilakukan selama prosesi tradisi Genduren juga tak jauh dari doa-doa yang dilakukan oleh mayoritas penduduk Islam pada umumnya. Hanya saja memang masyarakat disini memegang teguh adanya budaya kejawaan dimana artinya bentuk adat yang lahir di tanah Jawa dianggap sebagai sesuatu yang sakral dan harus dipegang erat sebagai bentuk masyarakat yang mencintai kekayaan pribumi dengan bentuk adat maupun budayanya. Oleh karena itu, pada dasarnya hubungan yang erat yang dimiliki oleh para masyarakat penganut Islam terhadap tradisi Genduren adalah mereka mempercayai akan kekuatan Tuhan Allah SWT, dimana setiap jiwa yang lahir akan kembali pada Gusti Allah dan setiap apapun yang mereka dapatkan maupun menimpa mereka merupakan takdir dari Allah SWT. Kepercayaan menjadi hal yang penting yang dapat menyulut adanya sebuah pemahaman mengenai eksistensi kebudayaan yang masih memanfaatkan sebuah kepercayaan pada zaman dahulu sehingga mungkin dalam beberapa kesempatan, hal ini menjadi salah satu dampak buruk yang bisa saja terjadi dalam lunturnya kebudayaan lokal sebab pengaruh globalisasi dan kemajuan peradaban yang semakin menonjolkan sifat atau pemikiran logis. Lebih spesifik lagi, peran kepercayaan dalam tradisi Genduren ini merupakan salah satu faktor utama bagaimana tradisi ini akan tetap eksis dan diterapkan pada tiap individu dalam kelompok sosial di Desa Karang Widoro Barat seperti penuturan dari salah satu informan kami yang kompeten sebagai salah satu warga yang tetap mempertahankan tradisi Genduren hingga saat ini berinisial M

*"Penting sih iya, karna kalau sudah berpikrnya bahwa Genduren ini dengan semua tujuannya soal leluhur-leluhur gitu sebagai hal yang sekedar gaib dan ketinggalan jaman ya susah buat dilestarikan. Harus percaya dulu bahwa adanya acara ini itu gak cuma soal kumpul-kumpul lalu dapat makan saja. Trus kalo bukan orang Islam juga susah mbak ya, prosesi nya aja udah pake do'a yang biasa digunakan buat acara-acara penyambutan dalam Islam, percaya nya ya harus ke Gusti Allah Subhannu Wata'ala. Gimapun yang buat tradisi ini lahir dan terbentuk ya pasti karna kepercayaan yang sudah tumbuh dari kebiasaan orang-orang mbak begitu."* Tutur bapak M.

Informan yang peneliti wawancarai yang merupakan bagian dari masyarakat di desa Karang Widoro ini menganggap bahwa kepercayaan menjadi hal yang termasuk penting untuk menjadi landasan atau pondasi dalam tradisi ini, dimana tradisi ini juga dibangun dengan kepercayaan atau keyakinan kepada Allah SWT. Oleh karena itu, kepercayaan menjadi sesuatu yang harus diutamakan dalam menjalankan tradisi ini, dimana peran kepercayaan ini dapat begitu berdampak dalam masyarakat apalagi dalam merepresentasikan budaya Genduren. Pengaruh kepercayaan sendiri dalam korelasinya terhadap interaksi sosial masyarakat adalah dengan adanya kepercayaan, mereka dapat memiliki satu tujuan yang sama dan membangun keharmonisan dalam latar belakang yang sama. Dengan adanya latar belakang kepercayaan yang sama membentuk masyarakat untuk memiliki tujuan dalam melakukan tradisi seperti tradisi Genduren dengan maksud dan prosesi yang digunakan itu sama sehingga kepala keluarga yang satu dengan lainnya dapat melaksanakan berbagai tradisi dengan baik dan tenang. Namun bukan berarti hal ini meruntuhkan toleransi terhadap masyarakat yang berbeda

dari mereka, hal ini hanya sebagai bentuk dari konsep persamaan sosial dalam masyarakat yang mendorong adanya hubungan sosial dengan tujuan yang sama.

Dalam adat tradisi ini masih menyambungkan kepercayaan bukan hanya pada hal-hal yang dinilai gaib seperti kepercayaan terhadap leluhur namun juga kebudayaan dalam kepercayaan terhadap hari-hari yang dianggap atau dimaknai sebagai hari sakral. Seperti kepercayaan terhadap roh leluhur yang dianggap sedang ‘berkunjung’ ke rumah tempat mereka tinggal semasa hidup mereka yang disimbolkan dengan hari atau malam Jum’at Legi. Seperti penuturan dari informan berinisial S sebagai salah satu remaja yang rutin mengikuti acara Genduren di Desa Karang Widoro Barat

*“Sejauh yang saya tau, setiap acara-acara dalam tradisi atau budaya itu pasti diperingati oleh satu waktu mbak. Malam jum’at emang di beberapa agama kan dianggap ‘sesuatu’ pasti dulu ya ada sejarahnya itu. Nah kalau di Islam sendiri kan dianggap hari suci ya, karna banyak sejarahnya itu hari jum’at. Adanya kebudayaan kejawen, yang dimana bawa kepercayaan kalau di hari itu kebanyakan roh-roh dari nenek moyang atau orang yang sudah meninggal itu ya berkunjung ke dunia. Kerumah nya dulu pas masih hidup. Nah, kita sebagai penghuni warga yang sekarang ya gak boleh melupakan nilai-nilai itu, apalagi dengan maksud yang baik. Sakral itu kan “simbol” ya mbak, jadi ya sebagai penanda saja untuk momen tertentu.”* Tutur S.

Dapat dilihat jika dalam sebuah kebudayaan, representative terhadap sesuatu yang dipercaya atau diyakini bisa tersirat dalam beberapa hal. Selain makanan atau minuman atau bahkan benda mati yang menjadi media, Hari juga dapat memberikan makna terhadap budaya yang dipercaya. Kepercayaan terhadap hari yang dianggap sakral tidak lepas dari sejarah dan latar belakang yang memang sudah ada sejak jaman dulu, masyarakat kini mulai menyadari bahwa sebenarnya hal-hal yang dianggap biasa bisa mengandung makna yang berarti dalam tatanan sejarahnya yang berguna untuk menyeimbangkan proses berkehidupan. Terjadinya tradisi Genduren dilaksanakan dengan hari yang dianggap sakral adalah kembali pada kepercayaan yang mereka anut dimana pada hari malam Jum’at legi adalah hari dimana para roh atau arwah para leluhurnya sedang kembali kerumah mereka semasa hidup di dunia. Dan pada moment ini, anggota keluarga akan “menjamu” para rawah leluhurnya dengan diadakan acara Genduren. Menariknya, tiap malam jum’at legi, jika ada masyarakat yang belum mampu untuk menyelenggarakan acara tersebut pada tiap rumah diwajibkan untuk tetap memberikan “syarat” berupa minuman seperti kopi, air gula ataupun air putih dan kepala keluarga di keluarga tersebut harus mendoakan minuman yang diberikan sebagai syarat dengan tetap memakai doa muslim sesuai keinginan dan bahasa jawa kromo alus pada bagian penutup untuk lebih mempertajam keinginan yang dimaksud. Pada tiap malam jum’at legi juga masyarakat disarankan untuk membersihkan makam-makam anggota keluarganya yang telah tiada dengan tujuan untuk membuat arwah atau roh mereka merasa senang dan bahagia karena masih diurus oleh anggota keluarga yang lain. Oleh karena itu, hari sakral yang ditetapkan pada tradisi Genduren kembali pada kepercayaan yang sudah turun temurun dari masyarakat di Desa tersebut.

Pada sisi lain, persepektif dari suatu makna yang terkandung pada tiap wilayah di Indonesia akan sangat berbeda meski budayanya hampir sama. Persepektif makna dalam sebuah tradisi biasanya hadir melalui sejarah dan juga bagaimana kondisi sosial masyarakat yang ada pada wilayah tersebut. Dalam tradisi Genduren makna dari kegiatan ini sendiri merupakan representasi dari sebuah upaya “*pengampunan atau permohonan*” yang dilakukan oleh masyarakat dalam bentuk prosesi do’a dan ditujukan utamanya kepada Tuhan YME dan yang kedua bagi roh-roh leluhur yang telah mendahului dan umumnya yang dulu berperan penting

dalam menjaga juga memperjuangkan tanah yang kini mereka tinggal hingga menjadi wilayah desa. Hari yang dipilih sebagai penanda acara ini diselenggarakan pun memiliki sebuah makna yang berarti pada malam Jum'at Legi itu dipercayai merupakan hari dimana para leluhur jaman dulu maupun anggota keluarga yang telah meninggal melakukan "kunjungan" ke rumah mereka semasa mereka masih hidup di dunia. Ketika kata "berkunjung atau kunjungan" itu merujuk pada sebuah sambutan yang disertai dengan adanya "perjamuan". Perjamuan yang dimaksud pada tradisi ini menggunakan makanan serta minuman sebagai media atau simbol sebuah jamuan yang disuguhkan kepada para leluhur. Kemudian, prosesi doa dilakukan dengan mengutamakan permohonan kepada Tuhan juga kepada para leluhur mereka.

*"Rasa manusia iku beraneka macam nduk, manusia iku ya mudah merayakan. Semua harus dirayakan supaya jadi penanda. Kalo itu dijadikan budaya kan sampai anak cucu tau, kalo nilai kejawen dan keyakinan Islam iku bisa disatukan. Rasa syukur dadi manusia yang diciptakan Gusti Allah lan semua leluhur yang turut membantu merawat bumi pertiwi iku indah. Asal semua dijalani dengan hati, kunci ne iku. Acara Genduren iki gak cuma peringatan, gak cuma penanda, semua dileburkan di acara iki. Rasa persaudaraan ndek tetangga-tetangga, sampek hikmat do'a, semua dadi siji (jadi satu). Tiap-tiap doa yang dihatirkan itu, jamuan yang dikasih di meja, sampe ke hari seng sakral iku memiliki arti sendiri-sendiri. Kayak Apem, iku gak cuma makanan iku dulu asli penyebutannya dari arab seng artine iku 'ampunan'. Dino jum'at legi iku juga gak cuma sekedar dino, tapi juga berarti hari jum'at iku arti munggah (naik). Doa-doa iku lebih gampang dijabah pas hari jum'at, makanya dianjurno berdoa di hari iku biar cepet dikabulkan. Legi dewe berarti ke belakang, iki ya sama kayak para leluhur yang sudah gak ada itu. Sebenere cuma butuh manusia iku harus seimbang, dijaga alam e lan karakter e jadi orang seng hidup di atas tanah jawa."* Tutur Bapak J.

Hingga saat ini, tak sedikit dari masyarakat desa Karang Widoro Barat secara turun temurun sudah mengetahui sejarah adanya tradisi Genduren yang diselenggarakan pada tiap malam jum'at legi. Namun tak jarang jika yang ditanya adalah kaum remaja mereka kurang memahami sejarah adanya tradisi ini, yang mereka tahu adalah tradisi Genduren sudah menjadi budaya yang turun menurun di daerah mereka. Kebanyakan para orang tua disana hanya mengajarkan bagaimana budaya ini dilakukan dan apa saja syaratnya, namun tidak dijelaskan secara detail bagaimana sejarah terjadinya atau latar belakang dari tradisi Genduren itu sendiri. Meski begitu, tak sedikit pula karena pengaruh dalam penerapannya dilakukan secara terus menerus maka menghasilkan sebuah kebiasaan yang perlahan dapat membuka jalan pengetahuan mengenai sejarah maupun makna yang terkandung dalam Tradisi Genduren.

### **Keterangan Informasi**

Setelah dilakukannya sesi wawancara dari peneliti terhadap beberapa masyarakat di Desa Karang Widoro Barat yang secara aktif mengadakan acara tradisi Genduren dan merupakan penganut agama Islam terdapat beberapa keterangan bahwa :

- Tradisi Genduren menjadi budaya yang secara turun temurun dilakukan oleh masyarakat yang mayoritas beragama islam, dengan membawa konsep budaya multikultural dimana tradisi genduren merupakan prosesi berdoa dalam keyakinan agama islam dan membawa pengaruh budaya kejawen atau kepercayaan kejawen

terhadap para leluhur keluarga maupun yang dianggap “penjaga desa” pada zaman dahulu.

- Beberapa narasumber yang peneliti wawancarai mengenai sejarah atau latar belakang adanya tradisi ini dengan maksud dan tujuan yang ada dibaliknya memang tidak secara merata diketahui, terbukti hanya sebagian masyarakat yang memang sudah tua atau usia lanjut dan sudah menempati desa tersebut cukup lama mengerti bagaimana secara tradisi Genduren pada tiap malam jum’at legi, berbeda dengan anak remaja yang mulai dewasa mereka kurang tahu seperti apa sejarah dari tradisi ini dikarenakan kurangnya komunikasi lebih dalam antara kaum muda dan kaum tua di jaman yang maju ini.
- Latar belakang adanya kepercayaan dalam tradisi yang ada di masyarakat desa Karang Widoro Barat sudah dijadikan sebagai landasan atau pondasi dalam menjalankan tradisi tersebut, dikarenakan budaya Genduren merupakan budaya multikultural campuran dari kepercayaan Islam kepada Allah SWT dengan kebudayaan kejawen terhadap para leluhur.
- Pada pengaruh kepercayaan terhadap interaksi sosial masyarakat di Desa Karang Widoro Barat, narasumber mengungkapkan bahwa dengan adanya kepercayaan yang sama bahkan mayoritas sama maka akan berdampak bagi keharmonisan sosial disana. Hal ini terjadi karena budaya-budaya keagamaan mereka menjadi satu atau bisa dibilang sama, jadi dalam melaksanakannya pasti akan saling bahu membahu satu sama lain. Oleh karena itu terciptalah suasana yang harmonis, dengan tidak melupakan toleransi terhadap yang berbeda atau minoritas.
- Korelasi tradisi Genduren dengan hari yang dipercaya sakral yakni pada malam Jum’at Legi, dimana sejarah menunjukkan bahwa pada malam Jum’at Legi itu kepercayaan masyarakat sekitar yakni para leluhur atau roh manusia yang mendahului anggota keluarga akan “pulang” kerumah mereka ketika masih hidup, hal ini dianggap bahwa para arwah tersebut diberi kesempatan untuk mengunjungi dunia lagi dan akan melihat apakah anggota keluarga mereka yang sekarang masih menghargai kehadiran mereka. Dengan adanya kepercayaan tersebut maka dibuatlah tradisi Genduren sebagai simbol untuk mendoakan mereka yang sudah lebih dulu meninggal dan meminta keselamatan bagi keluarga yang masih hidup.
- Makna yang hidup di dalam tradisi Genduren di Desa Karang Widoro Barat ini berlandaskan pada kepercayaan, keyakinan, kebudayaan yang melahirkan kebiasaan positif yang dapat dirasakan oleh masyarakat itu sendiri. Dalam representasinya tradisi ini memilih simbol-simbol tertentu dalam perwujudan pelaksanaan kegiatan tersebut yang kaya akan syarat makna dan sejarah dibaliknya. Kebersamaan, keharmonisan, serta rasa saling membutuhkan antar individu di dalam kelompok masyarakat menjadi ikatan interaksi yang terjadi dan terus dijaga hingga kini. Pengaruh positif yang lahir dalam tradisi ini terhadap interaksi masyarakat membawa pada keberlanjutan yang dilakukan tanpa adanya pemaksaan atau tekanan kepada masyarakat itu sendiri sehingga masih memiliki peluang untuk tetap eksis meski harus mengalami penurunan dalam pelestariannya.

## **Kesimpulan**

Dalam penelitian yang saya buat, fokus pada penelitian ini adalah tentang tradisi Genduren yang dilihat dari perspektif kepercayaan penganut Agama Islam dan bagaimana pengaruhnya terhadap kehidupan sosial di masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa adanya tradisi Genduren atau Kenduri yang masih dianut oleh sebagian mayoritas masyarakat Islam menganggap bahwa ini merupakan budaya warisan yang akan terus dilestarikan dan dijaga. Karena budaya ini bukan hanya budaya original yang hanya diasah dan terbentuk dari satu budaya saja namun juga dipengaruhi oleh adaptasi budaya lain. Oleh karena itu tradisi Genduren sendiri termasuk budaya multikultural, dimana budaya ini merupakan hasil dari adaptasi budaya sekitar dengan budaya aslinya yang kemudian melahirkan budaya baru. Seperti yang diketahui bahwa Indonesia kaya akan sara budaya dan adat istiadatnya terutama pada suku atau etnis Jawa, dimana yang disinggung pada topik pembahasan penelitian ini ada pada etnis Jawa.

Pada penelitian kali ini menunjukkan bahwasanya tradisi yang lahir pertama kali dari budaya Hindu ini beradaptasi dengan kepercayaan dan kebiasaan masyarakat Jawa yang kental akan nilai kejawaan dan mistisnya, dimana acara kumpul-kumpul yang mayoritas didatangi oleh kaum lelaki ini ditandai di hari yang dianggap sakral oleh masyarakat Jawa yakni pada malam Jum'at legi, dengan kepercayaan mereka bahwa pada malam pergantian hari menuju hari Jum'at itu merupakan saat ini para arwah leluhur mereka maupun anggota keluarga mereka kembali dan dipersilahkan "pulang" kerumah mereka pada saat masih ada di dunia. Dengan adanya kepercayaan tersebut maka masyarakat yang menganut tradisi ini membentuk adanya prosesi berdoa bersama dengan tujuan hajat masing-masing, seperti meminta keselamatan, meminta ridho, meminta untuk dijauhkan dari musibah, sebagai simbolik rasa syukur atas nikmat kepada Allah SWT.

Pada dasarnya pondasi kuat dari budaya atau tradisi ini merupakan kepercayaan masyarakat terhadap Gusti sang Maha Kuasa yang mengendalikan segala hal yang terjadi di dunia ini, dengan keyakinan kuat kepada Allah SWT, maka manusia hanya akan ditakdirkan hidup dan mati hanya kembali kepada sang Maha Pencipta itu sendiri. Dengan adanya peran leluhur sebagai salah satu bentuk simbolik penghormatan masyarakat di Desa Karang Widoro Barat terhadap kemajuan yang terjadi di kehidupan yang sekarang tentunya tak lepas dari peran para leluhur yang telah tiada. Oleh karena itu, adanya tradisi Genduren menjadi wadah juga bagi para masyarakat yang memang masih menjalankan tradisi ini untuk meningkatkan keimanan yang lebih kepada Allah SWT dan membentuk tali silaturahmi yang kuat antar sesama dengan simbol saling berbagi makanan yang ada.

Tak ubahnya dari pernyataan dan fakta yang terjadi dilapangan, maka tiap faktor yang ada di penelitian kali ini memiliki hubungan dan pengaruh yang sangat erat. Bagaimana kepercayaan kepada Tuhan dari aliran kepercayaan agama Islam berpengaruh terhadap budaya multikultural Genduren yang berubah menyesuaikan kebudayaan dan kebiasaan yang ada di desa tersebut mengenai kepercayaan kejawaan seperti kepercayaan kepada leluhur dan hari sakral Jum'at legi sehingga dari aspek-aspek tersebut tentunya memiliki dampak secara signifikan dalam intensitas interaksi masyarakat dan membawa suasana keharmonisan bagi sesama karena momentum momentum untuk saling berkumpul dan curhat seperti definisi Genduren pada ruang publik. Sehingga, pada inti dari penelitian ini adalah menunjukkan meski di era kehidupan yang sudah maju, namun sebagian masyarakat masih memegang teguh budaya yang sudah secara turun menurun di representasikan, pun dalam budaya ini tidak pernah ada satupun

kasus pihak yang dirugikan maupun dampak yang merugikan bagi masyarakat sehingga menonjolkan adanya pengaruh yang positif serta baik dalam budaya dan tradisi yang ada di desa Karang Widoro Barat kab. Malang Jawa Timur ini.

### **Daftar Pustaka**

Wahyudi, W. (2019). Nilai Toleransi Beragama Dalam Tradisi Genduren Masyarakat Jawa Transmigran. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 15(2), 133-139

Fitriyani, A., Widiarto, T., & Sunardi, S. (2020). Sejarah Tradisi Sendang Dan Nilai Sosial-Religius Desa Tetep Kelurahan Randuacir Kecamatan Argomulyo Kota Salatiga. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 10(2), 170-179.

Asholiha, R. T., & Khusyairi, J. A. (2022). Tradisi Selamatan Di Makam Kampung Kedung Mangu, Surabaya. *Siwayang Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, dan Antropologi*, 1(3), 107-120.

Silvia, M. (2021). *Sistem Kalender Islam Aboge dan Makna bagi Kehidupan Sosial-Keagamaan Masyarakat Desa Wlahar, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas* (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto).

Rachmadhani, A. (2015). Kearifan Lokal pada Komunitas Adat Kejawen Bonokeling. *Harmoni*, 14(1), 169-183.